

**MODEL-MODEL PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM BERBASIS  
KOMPETENSI KKNI DI PERGURUAN TINGGI**  
(Perubahan dari *Teacher Centered Learning* ke Arah *Student Centered Learning*)

**Jaja Suteja**  
**IAIN Syekh Nurjati Cirebon**  
**jajasuteja\_iain@yahoo.co.id**

**Abstrak**

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan komunikasi yang sedemikian pesat, menyebabkan berubahnya berbagai kebutuhan SDM di berbagai bidang keilmuan, termasuk di dalamnya pengembangan program studi di perguruan tinggi. Pada saat suatu program studi mengembangkan tujuan pembelajaran yang merupakan titik akhir proses, didasarkan pada standar isi, maka prodi tersebut akan cepat tertinggal oleh pasar kerja. Hal ini disebabkan bahwa peran SDM di suatu pekerjaan pun mengalami perubahan, teknologi dan cara pengerjaannya mengalami perubahan yang sangat drastis. Hal inilah yang memperpanjang kesenjangan antara penyedia SDM dalam hal ini perguruan tinggi dengan pasar kerja yang memerlukan SDM. Untuk menyiapkan SDM yang profesional dan dapat diserap oleh dunia kerja dibutuhkan pengembangan kurikulum yang dinamis dan kekinian, dengan tidak menyimpang dari tujuan pendidikan itu sendiri yaitu dalam rangka memanusiakan manusia yang diwujudkan dalam pendidikan sepanjang hayat (*long live education*). Salah satu pengembangan kurikulum yang dapat dilakukan diperguruan tinggi adalah menerapkan kurikulum berbasis kompetensi, yaitu suatu konsep kurikulum yang menekankan pada aspek pengembangan kemampuan kompetensi tugas-tugas dengan standar tertentu sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta kuliah berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi antara lain pengetahuan, kemampuan, sikap dan minat peserta kuliah agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran dalam belajar dengan penuh tanggung jawab.

**Kata Kunci : Model, Pembelajaran, KKNI, Perguruan Tinggi**

***Abstract***

*The rapid development of science, information and communication technology, led to the changing needs of human resources in various fields of science, including the development of study programs in universities. When a course of study develops a learning objective which is the end point of the process, based on the content standard, then the program will quickly fall behind by the labor market. This is due to the fact that the role of human resources in a job has changed, the technology and the way the process has undergone a very drastic*

*change. This is what extends the gap between the human resource provider in this case the college with the labor market that requires human resources. To prepare a professional human resources and can be absorbed by the world of work required the development of a dynamic curriculum and the present, with no deviation from the goal of education itself is in order humanize manifested in long life education (long live education). One of the curriculum development that can be done in college is to apply competency-based curriculum, which is a curriculum concept that emphasizes on aspects of competency development of tasks with certain standards so that the result can be felt by the participants in the form of mastery of a set of competencies such as knowledge, attitudes and interests of college participants to be able to do something in the form of proficiency in learning with full responsibility.*

***Keywords: Model, Learning, KKNI, Higher Education***

## **A. PENDAHULUAN**

Perguruan Tinggi memiliki peran sentral bagi upaya penyiapan sumberdaya manusia unggul. Menurut Ditjen Dikti (2003) perguruan tinggi di Indonesia memiliki peran yang sangat penting, baik sebagai sumber pengembang dan pemanfaatan ilmu pengetahuan maupun sebagai penghasil lulusan. Dengan demikian, agar perguruan tinggi tidak tertinggal atau ditinggal peserta kuliahnya maka pemutakhiran terhadap kurikulum perguruan tinggi sangat diperlukan. (Anik Gufron, 2004 : 2)

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan komunikasi yang sedemikian pesat, menyebabkan berubahnya berbagai kebutuhan SDM di berbagai bidang keilmuan, termasuk di dalamnya pengembangan program studi di perguruan tinggi. Pada saat suatu program studi mengembangkan tujuan pembelajaran yang merupakan titik akhir proses, didasarkan pada standar isi, maka prodi tersebut akan cepat tertinggal oleh pasar kerja. Hal ini disebabkan bahwa peran SDM di suatu pekerjaan pun mengalami perubahan, teknologi dan cara pengerjaannya mengalami perubahan yang sangat drastis. Hal inilah yang memperpanjang kesenjangan antara penyedia SDM dalam hal ini perguruan tinggi dengan pasar kerja yang memerlukan SDM. Sebelum masa reformasi, perubahan ilmu dan teknologi tidak sedahsyat yang terjadi pasca reformasi. Oleh karena proses perubahan yang sedemikian cepat, maka institusi pendidikan, terutama

Perguruan Tinggi perlu untuk lebih mengembangkan kurikulum yang lebih dinamis dan lebih fleksibel terhadap perubahan.

Perubahan adalah suatu keniscayaan dan tidak ada yang abadi kecuali makna perubahan itu sendiri. Perubahan juga merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat, perubahan dapat terjadi dalam skala paling kecil bahkan hingga mengguncang sendi-sendi kehidupan dalam masyarakat. Begitu juga perubahan kurikulum yang terjadi dalam dunia pendidikan khususnya di perguruan tinggi, perubahan terjadi semata-mata dalam rangka menyesuaikan dengan perkembangan zaman. (Heri Purnomo, 2013 : 4)

Berdasarkan pertimbangan tersebut, perlu kiranya Perguruan Tinggi (PT) mengembangkan kurikulum ke arah tercapainya suatu kemampuan yang terintegrasi pada sisi dimensi kognitif, psikomotor dan afeksi, bukan hanya berhenti pada penguasaan ilmu saja. Perguruan tinggi harus mampu melakukan penataan ulang dari aspek internal maupun dari aspek eksternal. Dari aspek internal diantaranya melakukan penataan kelembagaan, penataan arah dan tujuan pendidikan serta penataan pengelolaan program studi itu sendiri. Sedangkan pada tataran eksternal, perguruan tinggi harus mampu menghadapi persaingan global, perubahan kebutuhan dan persyaratan kerja, serta perubahan orientasi dalam pengelolaan lembaga perguruan tinggi. UNESCO pada tahun 1999 yang diinisiasi the International Commission on Education mengeluarkan statment 4 pilar pendidikan untuk menuju tercapainya pendidikan sepanjang hayat (*long live education*). Keempat pilar tersebut adalah: (1) *learning to know*; (2) *learning to do*; (3) *learning to be* dan (4) *learning to live together*.

Di Indonesia, keempat pilar inilah yang kemudian diterjemahkan oleh kebijakan pendidikan di Indonesia (melalui SK Mendiknas no. 045/U/2002, pasal 2 ayat 2) sebagai 5 (lima) elemen kompetensi. Kelima elemen kompetensi tersebut adalah: (1) Landasan Kepribadian (*learning to be*); (2) Penguasaan Ilmu dan ketrampilan (*learning to know*); (3) kemampuan berkarya (*learning to do*); (4) Sikap dan perilaku berkarya sesuai dengan pilihan keahlian dalam berkarya (*learning to be*); dan (5) Pemahaman Kaidah berkehidupan bermasyarakat (*learning to live together*).

Perubahan kurikulum dari waktu ke waktu sampai perubahan kurikulum pada tahun 2013 sekarang khususnya untuk sekolah dasar dan menengah termasuk di dalamnya pada tingkat perguruan tinggi hendaknya diiringi dengan perubahan pola pembelajaran dari *teacher centered learning* berubah menjadi *student centered aktive learning*. Perubahan tersebut ditandai dengan perubahan cara pengajaran dosen yang biasanya menggunakan paradigma klasikal ceramah menjadi paradigma yang berbasis *student aktive learning*. Seorang dosen harus mampu mengajar dengan menggunakan banyak varian model dan strategi mengajar yang tadinya bersifat kompetitif berubah mengarah pada *contextual teaching learning*, dan *collaborativ learning*.

Pembelajaran yang ada sekarang ini, lebih cenderung pada pembelajaran kompetitif yang lebih menekankan pada aspek kognitif semata sehingga mahasiswa mendapatkan nilai mata kuliah yang besar tetapi memiliki sifat individualistik yang tinggi, pintar hanya untuk dirinya sendiri tanpa mau berbagi mengajarkan ilmunya dengan teman-teman yang lainnya. Paradigma ini harus dirubah, menjadi pembelajaran yang kontekstual dan kollaboratif. Ini artinya kemampuan dosen dibutuhkan untuk mampu mengkolaborasikan secara langsung antara pemikiran dan pengetahuan dosen dengan mahasiswa maupun antara mahasiswa dengan mahasiswa yang lainnya. Dengan pola pembelajaran seperti ini, diharapkan mahasiswa tidak hanya menguasai kemampuan yang sifatnya kognitif *an sih* tetapi mampu mengembangkan kecakapan-kecakapan lain (*softskill*) yang ada di dalam dirinya sendiri.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian dan Karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi KKNI**

Kurikulum berbasis kompetensi adalah suatu konsep kurikulum yang menekankan pada aspek pengembangan kemampuan kompetensi tugas-tugas dengan standar tertentu sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi antara lain seperangkat pengetahuan, kemampuan, sikap dan minat peserta didik agar dapat

melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran dalam belajar dengan penuh tanggung jawab.

Menurut Crunkilton (1979 : 222) dalam Mulyasa, (2004 : 77) mengemukakan bahwa “kompetensi ialah sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan”. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu. Dengan demikian terdapat hubungan (*link*) antara tugas-tugas yang dipelajari peserta didik di sekolah dengan kemampuan yang diperlukan oleh dunia kerja (*market*).

Karakteristik KBK antara lain mencakup seleksi kompetensi yang sesuai, spesifikasi indikator-indikator, evaluasi untuk menentukan kesuksesan pencapaian kompetensi dan pengembangan sistem pembelajaran. Sehubungan dengan itu Depdiknas (2002) mengemukakan bahwa kurikulum berbasis kompetensi memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut :

- a. Menekankan pada kecakapan kompetensi mahasiswa baik secara individu maupun klasikal.
- b. Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman.
- c. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
- d. Sumber belajar bukan hanya dosen tetapi juga sumber lain yang memenuhi unsur edukatif.
- e. Penilaian penekanan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi

Di samping itu, terdapat enam karakteristik pembelajaran dalam kurikulum berbasis kompetensi, yaitu:

- a. Sistem belajar dengan modul
- b. Menggunakan keseluruhan sumber belajar
- c. Pengalaman lapangan
- d. Strategi belajar individual personal

- e. Kemudahan belajar, dan
- f. Belajar tuntas (Mulyasa,2006:43).

## **2. Konsep Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi KKNI di Perguruan Tinggi**

### **a. Prinsip Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi KKNI**

Di dalam kurikulum pendidikan tinggi sesuai dengan peraturan perundangan PP No.17 tahun 2010 pasal 97 menyebutkan bahwa kompetensi adalah suatu integrasi antara kemampuan kognitif, psikomotor dan afeksi. Hal ini berubah dari prinsip kurikulum sebelumnya yang bertujuan untuk mencapai penguasaan keilmuan kognitif. Pada kurikulum berbasis kompetensi ini, ilmu merupakan suatu media penting untuk menguasai kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu.(Kepmen RI NOMOR 045/U/2002)

### **b. Tahapan-Tahapan Pengembangan Kurikulum KKNI di PT**

Pengembangan kurikulum di PT dimulai dari penetapan *learning outcome* yaitu pembelajaran yang diawali dari penentuan profil lulusan. Profil lulusan adalah gambaran suatu peran yang dapat dilakukan oleh lulusan, setelah dia berkiprah di masyarakat atau setelah mereka lulus di perguruan tinggi. Profil lulusan suatu program studi dapat berjumlah lebih dari satu, sesuai dengan analisis yang dilakukan secara eksternal terhadap lulusan melalui *tracer study* dan *labour market signals*, maupun analisis internal melalui *scientific vision* dan *analisis SWOT* program studi. Setelah profil lulusan ditetapkan, maka langkah berikutnya adalah merumuskan kompetensi yang diturunkan dari profil lulusan. Dengan menjawab pertanyaan “**kemampuan apa saja yang harus dimiliki untuk menjadi profil A?**”. Jawaban pertanyaan inilah yang kemudian akan menjadi kompetensi lulusan. Sesuai dengan ketentuan SK Mendiknas 045/U/2002, kompetensi lulusan akan memuat atas Kompetensi Utama (penciri program studi), Kompetensi Pendukung dan lainnya (penciri institusi).

Dari rumusan kompetensi yang telah ditetapkan, kemudian dilakukan pengecekan terhadap kandungan 5 elemen kompetensi. Jika kandungan rumusan kompetensi telah lengkap memenuhi kelima elemen kompetensi tersebut, maka dapat dilanjutkan pada langkah penetapan mata kuliah. Namun jika belum lengkap memenuhi elemen kompetensi yang ada, maka perlu dilakukan modifikasi dan perumusan ulang kompetensi lulusan.

Pengembangan mata kuliah, dilakukan dengan membuat matriks hubungan antara rumusan kompetensi dengan bahan kajian (ilmu pengetahuan) yang membentuk kompetensi tersebut. Mata kuliah adalah strategi satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi melalui berbagai model pembelajarannya. Selanjutnya, setelah mata kuliah terbentuk, barulah dihitung sks (satuan kredit semester) dari setiap mata kuliah yang ada. Pertimbangan menetapkan sks adalah: (1) kedalaman materi (merupakan wujud dari kompetensi mata kuliah); (2) keluasan materi (merupakan wujud dari banyak/luasnya kajian yang diperlukan); (3) strategi pembelajaran; dan (4) berbanding secara proporsional terhadap keseluruhan sks yang ditetapkan untuk program studi tersebut (misalnya S1 adalah 144 sks).

Langkah terakhir adalah mengembangkan struktur kurikulum. Struktur kurikulum adalah penyajian mata kuliah di dalam setiap semesternya. Pada kurikulum berbasis kompetensi struktur yang digunakan adalah berdasarkan pada struktur paralel, bukan dengan menggunakan struktur serial. Struktur paralel mengatur penyajian mata kuliah menurut ketercapaian kompetensinya. Sementara struktur serial, mengatur penyajian mata kuliah berdasarkan logika keilmuannya. Di bawah ini adalah tabel tahapan penyusunan kurikulum di perguruan tinggi sebagai berikut :



### 3. Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi KKNi dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi

Perubahan kurikulum tidak hanya terjadi pada tataran kebijakan dan dokumen saja, namun harus diikuti dengan perubahan implementasinya. Satu prinsip utama yang berubah dalam proses pembelajaran berbasis kompetensi di perguruan tinggi adalah bahwa, capaian hasil pembelajarannya tidak lagi bertumpu pada penguasaan isi kajian dan ilmu pengetahuan *an sich*, namun harus sampai bagaimana ilmu tersebut diaplikasikan dan dikembangkan di dalam peran lulusan mahasiswa setelah mereka keluar dari perguruan tinggi. Kurikulum pendidikan tinggi khususnya perguruan tinggi islam, selain bertujuan mengembangkan ilmu pengetahuan juga berprinsip terhadap perkembangan kehidupan sosial islami artinya tuntutan yang dikehendaki oleh masyarakat adalah pengabdian pada masyarakat baik dalam aspek sosial maupun agama. (Ali Al-Jumbulati, 1994 : 74)



Pada kurikulum berbasis isi, mata kuliah bertujuan untuk mencapai suatu penguasaan ilmu, artinya sasaran yang akan dicapai oleh seseorang adalah ilmu pengetahuan. (Djamaludin, Abdullah Aly, 1999 : 4). Di akhir mata kuliah, mahasiswa diminta untuk menunjukkan penguasaannya akan suatu konsep tertentu. Oleh karenanya, rancangan pembelajarannya pun disusun dan ditata berdasarkan urutan logika keilmuannya. Oleh karenanya, setiap dosen dalam mengajar berbasis kompetensi mutlak harus diimplementasikan dengan *paradigm Student Centered Learning (SCL)*.

Sebetulnya, setiap satuan pendidikan memiliki sistem untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dengan standar yang berbeda namun walaupun berbeda, masing-masing memiliki target yang sama yaitu kesuksesan lulusannya dan mudah diserap oleh dunia kerja. Sudah bukan jamannya lagi, bahwa lulusan IAIN yang penting bisa mengaji dan memimpin khutbah jum'at *an sih* tetapi lulusan dari IAIN harus mampu bersaing di dunia kerja dengan mahasiswa yang lulusan dari UPI, UGM, UNY dan perguruan tinggi yang lainnya. Semua sistem pendidikan tinggi di Indonesia memiliki empat tahapan pokok yang sama, yaitu Input, Proses, Output dan Outcome.

Input Perguruan Tinggi (PT) adalah lulusan SMU/MA dan SMK sederajat yang mendaftarkan diri untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang telah ditawarkan. Input yang baik memiliki beberapa indikator, tidak hanya nilai kelulusan yang baik, namun terlebih penting adalah adanya sikap dan motivasi belajar yang tinggi. Setelah mendaftarkan diri dan resmi menjadi mahasiswa, tahapan selanjutnya adalah menjalani proses pembelajaran/perkuliahannya. Proses pembelajaran yang baik memiliki unsur yang baik dalam beberapa hal, yaitu: (1) Organisasi PT yang sehat; (2) Pengelolaan PT yang transparan dan akuntabel; (3) Ketersediaan Rancangan Pembelajaran PT dalam bentuk dokumen kurikulum yang jelas dan sesuai kebutuhan pasar kerja; (4) Kemampuan dan Keterampilan SDM akademik dan non akademik yang handal dan profesional; (5) Ketersediaan sarana-prasarana dan

fasilitas belajar yang memadai. Dengan memiliki kelima unsur pembelajaran tersebut, PT akan dapat mengembangkan iklim akademik yang sehat, serta mengarah pada ketercapaian masyarakat akademik yang profesional.

Selain itu, untuk mengembangkan iklim akademik yang sehat dibutuhkan pimpinan yang handal, bijaksana dan merakyat, artinya mau bergabung bersama dosen untuk bersama-sama mengembangkan dan memajukan perguruan tinggi. Seorang pimpinan (rektor) tidak memiliki tipikal arogansi dan diktator yang setiap langkah kebijakannya senantiasa besebrangan dengan upaya peningkatan perguruan tinggi. Sehingga menyebabkan dosen dan karyawan menjadi tidak nyaman berada di sebuah perguruan tinggi tersebut, akibat dari kebijakan pimpinan yang tidak merakyat dan tidak toleran, yang tidak bisa merangkul semua kebutuhan dan keinginan pada kalangan tingkat bawah.

Kehadiran dosen di kampus tidak semata-mata karena takut mendapat ancaman akan pencabutan sertifikasi dan tunjangan yang lainnya, melainkan benar-benar menjadi kewajibannya sebagai abdi negara. Apabila ada dosen yang melakukan kesalahan, maka kewajiban pimpinan untuk menegur dan memberikan pembinaan, tidak langsung memberikan *finishment*, apalagi pencabutan hak tunjangannya. Jika hal ini dapat diwujudkan, artinya antara pimpinan dan bawahan dapat bersinergi, bersatu maka iklim akademik yang sehat akan terwujud dengan sendirinya tanpa ada unsur paksaan maupun ancaman.

Selanjutnya, setelah melalui proses pembelajaran yang baik, diharapkan akan dihasilkan lulusan PT yang berkualitas. Beberapa indikator yang sering dipakai untuk mengukur keberhasilan lulusan PT adalah (1) IPK; (2) Lama Studi dan (3) Predikat kelulusan yang disandang. Namun proses ini tidak hanya berhenti disini. Untuk dapat mencapai keberhasilan pendidikan tinggi perlu menjamin agar lulusannya dapat terserap di pasar kerja. Keberhasilan PT untuk dapat mengantarkan lulusannya agar diserap dan diakui oleh pasar kerja dan masyarakat inilah

yang akan membawa nama dan kepercayaan PT di mata calon pendaftar, yang akhirnya bermuara lagi pada peningkatan kualitas dan kuantitas pendaftar. Oleh karenanya dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa untuk mendatangkan calon mahasiswa baru, tahapan sistem pendidikan tinggi yang kita miliki harus diperbaiki dahulu, bukan hanya dengan promosi yang tidak dilandasi dengan kualitas sistem pendidikan yang baik.

#### **4. Langkah Alternatif Penyusunan Kurikulum Berbasis Kompetensi KKNi di Perguruan Tinggi**

Upaya yang lazim dilakukan dalam menyusun kurikulum, terutama kurikulum yang berbasis kompetensi adalah dengan melakukan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) dan *Tracer Study* serta *Labor Market Signals*. Kemudian setelah itu hasil kedua analisis tersebut digunakan untuk menentukan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan inilah yang kemudian segera dijabarkan dalam mata kuliah yang tersusun dalam tiap semester. Kemudian langkah selanjutnya adalah menjabarkan setiap mata kuliah ke dalam bahan ajar (silabus).

Berdasarkan hasil beberapa pendapat para lulusan perguruan tinggi khususnya di IAIN SNJ Cirebon, ternyata tujuan pendidikan yang ditetapkan seperti uraian tersebut masih belum menjawab tantangan kebutuhan pasar kerja dan kehidupan bermasyarakat. Hal inilah yang membuat para pengembang kurikulum melakukan improvisasi dan menemukan cara lain untuk menggeser cara penyusunan kurikulum dari berbasis isi/logika keilmuan ke berbasis kompetensi. Pada penyusunan kurikulum berbasis kompetensi tujuan akhirnya adalah tercapainya kompetensi lulusan yang akhirnya sesuai atau mendekati kebutuhan kompetensi di pasar kerja. Alternatif penyusunan kurikulum berbasis kompetensi ini, bukan kemudian meninggalkan logika keilmuan program studi. Namun, lebih menekankan bahwa logika keilmuan bukan dijadikan sebagai suatu tujuan pendidikan. Alternatif penyusunan kurikulum berbasis kompetensi dimulai dari langkah:

- a. penyusunan profil lulusan, yaitu peran dan fungsi yang dapat dijalankan oleh lulusan di pasar kerja,
- b. penetapan kompetensi lulusan berdasarkan profil lulusan yang telah ada,
- c. penentuan bahan kajian yang akan digunakan untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan,
- d. penetapan kedalaman dan keluasan kajian (sks) yang dilakukan dengan menganalisis hubungan dari kompetensi dan kajian yang diperlukan,
- e. pendistribusian kajian tersebut ke dalam mata kuliah,
- f. penyusunan struktur kurikulum dengan cara mendistribusikan mata kuliah tersebut dalam semester, pengembangan Rancangan Pembelajaran termasuk proses asesmen dan penilaiannya
- g. pengimplementasian ke dalam metode pembelajaran yang ada di kelas.

Setelah menetapkan profil lulusan sebagai *outcome* pembelajaran di program studi, makalangkah selanjutnya adalah menentukan kompetensi apa saja yang harus dimiliki oleh lulusanprogram studi tersebut sebagai output pembelajarannya. Untuk menetapkan kompetensi lulusan, dapatdilakukan dengan menjawab pertanyaan: ***“Untuk menjadi profil ..... lulusan harus mampu melakukan apa saja?”*** Pertanyaan ini diulang untuk setiap profil, sehingga diperoleh daftar kompetensi lulusan dengan lengkap. Setelah selesai, baru kemudian setiap kompetensi tersebutdikelompokkan ke dalam kompetensi utama; pendukung dan lainnya sesuai dengan ketentuandalam SK Mendiknas No.045/U/2002.

##### **5. Perubahan Model Pembelajaran dari Teacher Centered Learning (TCL) ke Arah Student Centered Learning (SCL)**

Pola dan strategi pembelajaran yang terpusat pada dosen seperti yang dipraktekkan pada saat ini sudah tidak memadai untuk mencapai tujuan pendidikan khususnya yang berbasis kompetensi karenastrategi mengajar bagi seorang dosen merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran. (S. Nasution, 1995 : 79). Berbagai alasan yang

dapat dikemukakan antara lain adalah: (i) perkembangan IPTEK dan Seni yang sangat pesat dengan berbagai kemudahan untuk mengaksesnya merupakan materi pembelajaran yang sulit dapat dipenuhi oleh seorang dosen, (ii) perubahan kompetensi kekarayaan yang berlangsung sangat cepat memerlukan materi dan proses pembelajaran yang lebih fleksibel, (iii) kebutuhan untuk mengakomodasi demokratisasi partisipatif dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Oleh karena itu pembelajaran ke depan didorong menjadi berpusat pada mahasiswa (SCL) dengan memfokuskan pada tercapainya kompetensi yang diharapkan.

Hal ini berarti mahasiswa harus didorong untuk memiliki motivasi dalam diri mereka sendiri, kemudian berupaya keras mencapai kompetensi yang diinginkan. Perbedaan tersebut dapat dilihat antara lain :

<b>TEACHER CENTERED LEARNING</b>	<b>STUDENT CENTERED LEARNING</b>
a. Pengetahuan ditransfer dari dosen ke mahasiswa	a. Mahasiswa secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya
b. Mahasiswa menerima pengetahuan secara pasif	b. Mahasiswa secara aktif terlibat di dalam mengelola pengetahuan
c. Lebih menekankan pada penguasaan materi	c. Tidak hanya menekankan pada penguasaan materi tetapi juga dalam mengembangkan karakter mahasiswa ( <i>life-long learning</i> )
d. Fungsi dosen atau pengajar sebagai pemberi informasi utama dan evaluator	d. Fungsi dosen sebagai fasilitator dan evaluasi dilakukan bersama dengan mahasiswa.
e. Proses pembelajaran dan penilaian dilakukan secara terpisah	e. Proses pembelajaran dan penilaian dilakukan saling berkesinambungan dan terintegrasi
f. Menekankan pada jawaban yang benar saja	f. Kesalahan dinilai dapat menjadi salah satu sumber belajar.

<p>g. Sesuai untuk mengembangkan ilmu dalam satu disiplin saja</p> <p>h. Iklim belajar lebih individualis dan kompetitif</p> <p>i. Hanya mahasiswa yang dianggap melakukan proses pembelajaran</p> <p>j. Perkuliahan merupakan bagian terbesar dalam proses pembelajaran</p> <p>k. Penekanan pada tuntasnya materi pembelajaran</p> <p>l. Penekanan pada bagaimana cara dosen melakukan pembelajaran</p>	<p>g. Sesuai untuk pengembangan ilmu dengan cara pendekatan interdisipliner.</p> <p>h. Iklim yang dikembangkan lebih bersifat kolaboratif, suportif dan kooperatif</p> <p>i. Mahasiswa dan dosen belajar bersama di dalam mengembangkan pengetahuan, konsep dan keterampilan.</p> <p>j. Mahasiswa dapat belajar tidak hanya dari perkuliahan saja tetapi dapat menggunakan berbagai cara dan kegiatan</p> <p>k. Penekanan pada pencapaian kompetensi peserta didik dan bukan tuntasnya materi.</p> <p>l. Penekanan pada bagaimana cara mahasiswa dapat belajar dengan menggunakan berbagai bahan pelajaran, metode interdisipliner, penekanan pada <i>problem based learning</i> dan <i>skill competency</i></p>
--	--

## 6. Model-Model Pembelajaran Kurikulum KKNi Di Perguruan Tinggi

Di dalam buku *Konsep Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Pendidikan Tinggi*, Ditjen - Dikti Tahun 2009, menyebutkan model-model pembelajaran berbasis kompetensi dapat dilakukan dengan beragam metode pembelajaran SCL, di antaranya adalah: (1) *Small Group Discussion*; (2) *Role-Play & Simulation*; (3) *Case Study*; (4) *Discovery Learning (DL)*; (5) *Self- Directed Learning (SDL)*; (6) *Cooperative Learning (CL)*; (7) *Collaborative Learning (CbL)*; (8) *Contextual Instruction (CI)*; (9) *Project Based Learning (PjBL)*; dan (10) *Problem Based Learning and Inquiry (PBL)*. Selain kesepuluh model

tersebut, masih banyak model pembelajaran lain yang belum dapat disebutkan satu persatu, bahkan setiap pendidik/dosen dapat pula berinovasi dan mengembangkan model pembelajaran yang baru.

Berikut akan disampaikan satu persatu kesepuluh model pembelajaran yang telah disampaikan di atas.

#### **a. *Small Group Discussion***

Diskusi adalah salah satu elemen belajar secara aktif dan merupakan bagian dari banyak model pembelajaran SCL yang lain, seperti CL, CbL, PBL, dan lain-lain. Mahasiswa peserta kuliah diminta membuat kelompok kecil (5 sampai 10 orang) untuk mendiskusikan bahan yang diberikan oleh dosen atau bahan yang diperoleh sendiri oleh anggota kelompok tersebut.

Dengan aktivitas kelompok kecil, mahasiswa akan belajar: (a) Menjadi pendengar yang baik; (b) Bekerjasama untuk tugas bersama; (c) Memberikan dan menerima umpan balik yang konstruktif; (d) Menghormati perbedaan pendapat; (e) Mendukung pendapat dengan bukti; dan (f) Menghargai sudut pandang yang bervariasi (gender, budaya, dan lain-lain). Adapun aktivitas diskusi kelompok kecil dapat berupa: (a) Membangkitkan ide; (b) Menyimpulkan poin penting; (c) Mengakses tingkat *skill* dan pengetahuan; (d) Mengkaji kembali topik di kelas sebelumnya; (e) Menelaah latihan, *quiz*, tugas menulis; (f) Memproses *outcome* pembelajaran pada akhir kelas; (g) Memberi komentar tentang jalannya kelas; (h) Membandingkan teori, isu, dan interpretasi; (i) Menyelesaikan masalah; dan (j) *Brainstorming*.

#### **b. Simulasi/Demonstrasi**

Simulasi adalah model yang membawa situasi yang mirip dengan sesungguhnya ke dalam kelas. Misalnya untuk mata kuliah aplikasi instrumentasi, mahasiswa diminta membuat perusahaan fiktif yang bergerak di bidang aplikasi instrumentasi, kemudian perusahaan tersebut diminta melakukan hal yang sebagaimana dilakukan oleh perusahaan

sesungguhnya dalam memberikan jasa kepada kliennya, misalnya melakukan proses *bidding*, dan sebagainya.

Simulasi dapat berbentuk: (a) Permainan peran (*role playing*). Dalam contoh di atas, setiap mahasiswa dapat diberi peran masing-masing, misalnya sebagai direktur, *engineer*, bagian pemasaran dan lain-lain; (b) *Simulation exercises and simulation games*; dan (c) Model komputer. Simulasi dapat mengubah cara pandang (*mindset*) mahasiswa, dengan jalan: (a) Mempraktekkan kemampuan umum (misal komunikasi verbal & nonverbal); (b) Mempraktekkan kemampuan khusus; (c) Mempraktekkan kemampuan tim; (d) Mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah (*problem-solving*); (e) Menggunakan kemampuan sintesis; dan (f) Mengembangkan kemampuan empati.

### **c. *Discovery Learning (DL)***

DL adalah metode belajar yang difokuskan pada pemanfaatan informasi yang tersedia, baik yang diberikan dosen maupun yang dicari sendiri oleh mahasiswa, untuk membangun pengetahuan dengan cara belajar mandiri.

### **d. *Self-Directed Learning (SDL)***

SDL adalah proses belajar yang dilakukan atas inisiatif individu mahasiswa sendiri. Dalam hal ini, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap pengalaman belajar yang telah dijalani, dilakukan semuanya oleh individu yang bersangkutan. Sementara dosen hanya bertindak sebagai fasilitator, yang memberi arahan, bimbingan, dan konfirmasi terhadap kemajuan belajar yang telah dilakukan individu mahasiswa tersebut. Metode belajar ini bermanfaat untuk menyadarkan dan memberdayakan mahasiswa, bahwa belajar adalah tanggungjawab mereka sendiri. Dengan kata lain, individu mahasiswa didorong untuk bertanggungjawab terhadap semua pikiran dan tindakan yang dilakukannya. Metode pembelajaran SDL dapat diterapkan apabila asumsi berikut sudah terpenuhi. Sebagai orang dewasa, kemampuan mahasiswa semestinya bergeser dari orang yang tergantung pada orang lain menjadi individu yang mampu belajar mandiri.



Prinsip yang digunakan di dalam SDL adalah: (a) Pengalaman merupakan sumber belajar yang sangat bermanfaat; (b) Kesiapan belajar merupakan tahap awal menjadi pembelajar mandiri; dan (c) Orang dewasa lebih tertarik belajar dari permasalahan daripada isi matakuliah. Pengakuan, penghargaan, dan dukungan terhadap proses belajar orang dewasa perlu diciptakan dalam lingkungan belajar. Dalam hal ini, dosen dan mahasiswa harus memiliki semangat yang saling melengkapi dalam melakukan pencarian pengetahuan.

**e. *Cooperative Learning (CL)***

CL adalah metode belajar berkelompok yang dirancang oleh dosen untuk memecahkan suatu masalah/kasus atau mengerjakan suatu tugas. Kelompok ini terdiri atas beberapa orang mahasiswa, yang memiliki kemampuan akademik yang beragam. Metode ini sangat terstruktur, karena pembentukan kelompok, materi yang dibahas, langkah-langkah diskusi serta produk akhir yang harus dihasilkan, semuanya ditentukan dan dikontrol oleh dosen. Mahasiswa dalam hal ini hanya mengikuti prosedur diskusi yang dirancang oleh dosen. Pada dasarnya CL seperti ini merupakan perpaduan antara *teacher-centered* dan *student centered learning*. CL bermanfaat untuk membantu menumbuhkan dan mengasah: (a) kebiasaan belajar aktif pada diri mahasiswa; (b) rasa tanggung jawab individu dan kelompok mahasiswa; (c) kemampuan dan keterampilan bekerjasama antar mahasiswa; dan (d) keterampilan sosial mahasiswa.

**f. *Collaborative Learning (CbL)***

CbL adalah metode belajar yang menitikberatkan pada kerjasama antar mahasiswa yang didasarkan pada konsensus yang dibangun sendiri oleh anggota kelompok. Masalah/tugas/kasus memang berasal dari dosen dan bersifat *open ended*, tetapi pembentukan kelompok yang didasarkan pada minat, prosedur kerja kelompok, penentuan waktu dan tempat diskusi/kerja kelompok, sampai dengan bagaimana hasil diskusi/kerja

kelompok ingin dinilai oleh dosen, semuanya ditentukan melalui konsensus bersama antar anggota kelompok.

**g. Contextual Instruction (CI)**

CI adalah konsep belajar yang membantu dosen mengaitkan isi matakuliah dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari dan memotivasi mahasiswa untuk membuat keterhubungan antarpengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat, pelaku kerja profesional atau manajerial, *entrepreneur*, maupun *investor*. Sebagai contoh, apabila kompetensi yang dituntut matakuliah adalah mahasiswa dapat menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi proses transaksi jual beli, maka dalam pembelajarannya, selain konsep transaksi ini dibahas dalam kelas, juga diberikan contoh, dan mendiskusikannya.

Mahasiswa juga diberi tugas dan kesempatan untuk terjun langsung di pusat-pusat perdagangan untuk mengamati secara langsung proses transaksi jual beli tersebut, atau bahkan terlibat langsung sebagai salah satu pelakunya, sebagai pembeli, misalnya. Pada saat itu, mahasiswa dapat melakukan pengamatan langsung, mengkajinya dengan berbagai teori yang ada, sampai ia dapat menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya proses transaksi jual beli. Hasil keterlibatan, pengamatan dan kajiannya ini selanjutnya dipresentasikan di dalam kelas, untuk dibahas dan menampung saran dan masukan lain dari seluruh anggota kelas. Pada intinya dengan CI, dosen dan mahasiswa memanfaatkan pengetahuan secara bersama-sama, untuk mencapai kompetensi yang dituntut oleh matakuliah, serta memberikan kesempatan pada semua orang yang terlibat dalam pembelajaran untuk belajar satu sama lain.

**h. Project-Based Learning (PjBL)**

PjBL adalah metode belajar yang sistematis, yang melibatkan mahasiswa dalam belajar pengetahuan dan keterampilan melalui proses pencarian/penggalan (*inquiry*) yang panjang dan terstruktur terhadap

pertanyaan yang otentik dan kompleks serta tugas dan produk yang dirancang dengan sangat hati-hati.

**i. *Problem-Based Learning/Inquiry (PBL/I)***

PBL/I adalah belajar dengan memanfaatkan masalah dan mahasiswa harus melakukan pencarian/penggalian informasi (*inquiry*) untuk dapat memecahkan masalah tersebut. Pada umumnya, terdapat empat langkah yang perlu dilakukan mahasiswa dalam PBL/I, yaitu: (a) Menerima masalah yang relevan dengan salah satu/beberapa kompetensi yang dituntut matakuliah, dari dosennya; (b) Melakukan pencarian data dan informasi yang relevan untuk memecahkan masalah; (c) Menata data dan mengaitkan data dengan masalah; dan (d) Menganalisis strategi pemecahan masalah. PBL/I adalah belajar dengan memanfaatkan masalah dan mahasiswa harus melakukan pencarian/penggalian informasi (*inquiry*) untuk dapat memecahkan masalah tersebut.

**C. KESIMPULAN**

Kurikulum Berbasis Kompetensi KKNI, merupakan sebuah desain kurikulum yang sangat relevan diterapkan di perguruan tinggi khususnya dalam tataran tingkat prodi dalam rangka menyiapkan SDM yang unggul dan berdaya saing di dunia kerja. Selanjutnya, agar kurikulum berbasis kompetensi di perguruan tinggi dapat terlaksana dengan optimal, dibutuhkan berbagai model dan cara mengajar yang berbasis *Student Centered Learning* bukan lagi *Teacher Centered Learning*.

Dalam membuat rancangan pembelajaran SCL ini khususnya dalam memilih metode pembelajaran perlu memperhatikan beberapa unsur, yaitu: (1) Mahasiswa; (2) Materi ajar/bahankajian; dan (c). Sarana/alat pembelajaran. Pada saat, dosen memilih materi dengan mempertimbangkan mahasiswa dan sarana/alat, maka akan terwujud metode pembelajaran yang efektif dan efisien. Jika pembelajaran yang dipilih tidak memperhatikan sarana/alat yang tepat, maka pembelajaran tidak akan dapat disampaikan dengan efektif. Terakhir, dalam memilih metode, dosen perlu juga mempertimbangkan mahasiswa dan bahan kajian yang akan disampaikan.

Manakala mahasiswa memiliki kemampuan yang dirasakan kurang, maka dosen perlu memodifikasi kajian agar dapat dengan mudah dicerna oleh mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Jumbulati, Ali dan M. Arifin. 1994. *Perbandingan Pendidikan Islam* (Terj). Jakarta: Rineka Cipta.

Ditjen – Dikti. 2009. *Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)*

\_\_\_\_\_ *Konsep Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Pendidikan Tinggi.*

Djamaludin, Abdullah Aly. 1999. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Gufron, Anik 2004. *Urgensi Kurikulum Berbasis Kompetensi bagi Lembaga Pendidikan Tinggi di Indonesia: Tuntutan atau Kegagalan Perubahan*, Jurnal Lektur Vol. X Edisi Januari-Juni. Cirebon: STAIN Press.

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 234/U/2000 *Tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi.*

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 045/U/2002 *Tentang Kurikulum Pendidikan Tinggi.*

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 232/U/2000 *Tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa.*

Mulyasa, E. 2006. *Implementasi Kurikulum 2004 : Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

\_\_\_\_\_ 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementai*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

Nasution, S. 1995. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Purnomo, Heri. 2013. *Implementasi Kurikulum 2013* Cirebon: Radar, 22 Maret 2013.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003. 2005. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.